

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Blended Learning

#### 1. Sejarah dan Pengertian *Blended Learning*

*Blended Learning* adalah sebuah konsep yang relatif baru dalam dunia pembelajaran, di mana intruksi yang di sampaikan melalui campuran pembelajaran *online* yang bersumber teknologi dan tradisional yang dalam pelaksanaannya di pimpin oleh pengajar atau instruktur.

Istilah *blended learning* berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. Echols dan Shadily mengatakan *blended* artinya campuran atau perpaduan. Sedangkan *learning* artinya mempelajari atau pengetahuan.<sup>1</sup> Pada awalnya istilah *blended learning* juga dikenal dengan konsep pembelajaran *hybrida* yang memadukan pembelajaran tatap muka, *online* dan *offline*. Supaya lebih mudah memahami, masalah ini pernah dijelaskan oleh Mainnen dalam Rusman yang menyebutkan “*blended learning* mempunyai beberapa alternatif nama, yaitu *mixed learning*, *blended e-learning*, dan *melded learning* (Bahasa Finlandia).<sup>2</sup> Pembelajaran berbasis *blended learning* dimulai sejak ditemukan komputer, istilah ini muncul setelah berkembangnya teknologi informasi sehingga sumber belajar dapat diakses oleh peserta didik secara *offline* maupun *online*. Bersin dalam Yendri, Dodon menggambarkan perkembangan sejarah *blended learning* di dunia, dengan ditemukannya teknologi komputer pembelajaran menggunakan *mainframe based* yang dapat dilakukan secara individual tidak bergantung pada waktu dan materi yang sama.

Husamah mendefinisikan *blended learning* adalah merupakan gabungan atau kombinasi pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan *virtual*.<sup>3</sup> Dwiyoogo menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis *blended learning*

---

<sup>1</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), 68.

<sup>2</sup> Wasis D. Dwiyoogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018) 243

<sup>3</sup> Husamah. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face to Face, E-Learning Offline-Online dan Mobile Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), 11

adalah pembelajaran yang mengkombinasikan keunggulan dari belajar melalui tiga sumber belajar utama, yaitu pembelajaran tatap muka, *offline* dan *online*.<sup>4</sup> Prihadi mengatakan bahwa *blended learning* merupakan kolaborasi antara pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran *online*, dapat melalui portal *e-learning*, *blog*, *website*, dan jejaring sosial.<sup>5</sup> Bonk dan Graham dalam Sutopo menjelaskan definisi *blended learning* mengikuti konsep pembelajaran yang dilakukan sebagai gabungan dari kelas tatap mukadan *e-learning*.<sup>6</sup> Suhartono menjelaskan bahwa syarat mutlak yang harus adadalam implementasi pembelajaran *blended learning* adalah bahwa di sekolah tersebut harus sudah ada komputer, guru dan siswa dapat mengoperasikan dan dapat mengakses *internet*.<sup>7</sup> Prayitno mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di sekolah yaitu: a) Waktu pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi *internet*; b) Waktu pembelajaran menggunakan Web blog guru; c) Waktu pembelajaran menggunakan media sosial *face book*, *telegram*, *Whatsapp* dan lain-lain; d) Menggunakan *Learning Management Systems* (LMS).<sup>8</sup> Dwiyoego menyebutkan bahwa komposisi pembelajaran *blended learning* yang sering digunakan yaitu 50/50, artinya dari alokasi waktu yang disediakan, 50% untuk kegiatan pembelajaran tatap muka dan 50% dilakukan pembelajaran *online*. Namun ada juga yang menggunakan pola 75/25, artinya 75% pertemuan tatap muka 25% pembelajaran *online*, dan ada juga yang menerapkan 25/75, 25% menggunakan pembelajaran tatap muka 75% menggunakan pembelajaran *online*.<sup>9</sup>

Lebih lanjut Dwiyoego mengatakan yang pasti dalam pembelajaran *blended learning* selalu mengombinasikan

---

<sup>4</sup> Wasis D. Dwiyoego, *Pembelajaran Berbasis...*, vi

<sup>5</sup> Singgih Prihadi, *Model Blended Learning Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Geografi*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2013), 153

<sup>6</sup> Ariesto Hadi Sutopo, *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 168

<sup>7</sup> Suhartono, *Menggagas Pendekatan Blended Learning di Sekolah Dasar*. Jurnal Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru VIII, Universitas Terbuka Convention Center, UPBJJ –UTSemarang 26 November 2016.

<sup>8</sup> Wendhie Prayitno, *Implementasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*, (Yogyakarta: Widyaaiswara LPMP, tt), 8

<sup>9</sup> Wasis D. Dwiyoego, *Pembelajaran Berbasis ...*, 62

kegiatan tatap muka dan *e-learning* sebagai upaya untuk memfasilitasi terjadinya belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah merupakan kolaborasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*, dengan menggunakan portal *e-learning*, *blog*, *website*, atau jejaring sosial.

*Blended learning* mengintegrasikan atau menggabungkan berbagai program belajar dalam format yang berbeda dalam mencapai tujuan umum yang diinginkan. *Blended learning* merupakan sebuah kombinasi dari berbagai strategi di dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa *blended learning* merupakan metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode dan strategi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut.<sup>10</sup>

Dengan penerapan pembelajaran berbasis learning ini diharapkan mampu memberi inovasi baru di lingkungan pendidikan saat ini. Karena pembelajaran ini mempermudah para siswa dalam belajar, karena siswa tidak hanya belajar di sekolah saja melainkan bisa belajar di rumah dengan memanfaatkan internet. Namun semua kalangan baik guru maupun orang tua harus ikut serta memantau para siswa dalam belajar karena internet bukan hanya bisa digunakan buat media pembelajaran akan tetapi juga memiliki nilai negatif yang cukup tinggi. Jangan sampai guru dan orang tua lali dalam hal memantau, jika sampai itu terjadi mereka para siswa bukannya belajar melainkan malah bermain game, mengakses situs diluar pelajaran dan lain sebagainya.

*Blended learning* merupakan bagian dari salah satu model pembelajaran, untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam hal prakteknya guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh sebab itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan

---

<sup>10</sup> Istiningsih, siti dan Hasbullah, *Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan*. "Dalam jurnal Elemen" Vol. 1, No 1, 2015

kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia dan kondisi guru itu sendiri.<sup>11</sup>

## 2. Karakteristik *Blended Learning*

Adapun karakteristik *blended learning* menurut Jhon Watson dalam Usman yaitu:

- a. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam.
- b. Sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung, belajar mandiri, dan belajar mandiri via online.
- c. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran.
- d. Guru dan orang tua pembelajar memiliki peran yang sama penting, guru sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai pendukung.<sup>12</sup>

Pembelajaran berbasis *blended learning* mempermudah para siswa dalam belajar, karena siswa tidak hanya belajar disekolah saja melainkan bisa belajar dirumah dengan memanfaatkan internet. Namun kalangan baik guru maupun orangtua harus ikut serta memantau para siswa dalam belajar karena internet bukan hanya bisa digunakan buat media pembelajaran akan tetapi juga memiliki nilai negatif yang cukup tinggi.

## 3. Unsur-unsur *blended learning*

Beberapa unsur-unsur yang harus dipelajari yaitu:

- a. Tatap muka di kelas
- b. Belajar mandiri di luar kelas
- c. Pemanfaatan aplikasi
- d. Tutorial
- e. Kerjasama
- f. Evaluasi

Guru bekerja dengan memberikan penjelasan kepada siswa dalam belajar mandiri. Guru memberikan penjelasan

---

<sup>11</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*. (Banjarmasin. Scripta Cendekia, 2012), 56

<sup>12</sup> Usman, *Komunikaasi Pendidikan Berbasis Blended Learning dalam Membentuk Kemandirian Belajar*. “*Dalam Jurnal Jurnalisa Vol.4 No.1, 2018.*”

cara memanfaatkan aplikasi yang berisi sumber belajar melalui teknologi internet.<sup>13</sup>

*Blended learning* sangat disarankan agar segera dilaksanakan di sekolah karena *blended learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang diharapkan bisa menarik dan bermakna. Menarik karena pembelajaran bisa mengakomodasi kegemaran siswa dalam mengakses internet, bermakna karena menggunakan beragam media dan sumber belajar. Mengimplementasikan *blended learning* pada PAI ini memungkinkan siswa memperluas wawasan keilmuan karena media belajarnya bersifat global (online) dan bisa berkolaborasi dengan siswa dan guru di sekolah sendiri atau guru dan siswa dari sekolah lain sehingga wawasan keilmuan siswa akan semakin luas dan berkembang sesuai perkembangan yang ada.

#### 4. Prinsip-prinsip *Blended Learning*

Prinsip-prinsip *blended learning* yaitu komunikasi antara pertemuan pembelajaran tatap muka dengan komunikasi tertulis online. Konsep pembelajaran ini terkesan sangat sederhana namun lebih kompleks dalam penggunaannya. Maka dari itu perlu dilakukan oleh para pedidik dalam meningkatkan mutu pembelajarannya. Prinsip-prinsip *blended learning* menurut Garrison dan Faughan dalam Husamah penggunaan yaitu :

- a. Pememikiran dengan menggabungkan pembelajaran online dengan pembelajaran tatap muka.
- b. Pemikiran ulang yang mana dalam mendesain pembelajaran ingin melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Mengatur ulang pembelajaran tradisional.<sup>14</sup>

Dalam menggabungkan pembelajaran online dengan tatap muka yang disebut dengan *blended learning* beda dengan model pembelajaran lainnya. *Blended learning* juga mempunyai karakteristik tertentu diantaranya (1) proses pembelajaran yang menggabungkan berbagai model

---

<sup>13</sup> Suhartono, "Menggagas Pendekatan *Blended Learning* di sekolah Dasa," *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) VIII*, Universitas Terbuka Convention Center, 26 November 2016

<sup>14</sup> Ali alammery, Judy Sheard, Angela Carbone "Blended Learning In Higher Education: Three Different Approaches" *Australian Journal of Educational Technology*, 2014, 30-40

pembelajaran, gaya pembelajaran serta penggunaan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi dan komunikasi, (2) perpaduan antara pembelajaran mandiri via online dengan pembelajaran tatap muka guru dengan siswa serta menggabungkan pembelajaran mandiri, (3) pembelajaran didukung dengan pembelajaran yang efektif dari cara penyampaian, cara belajar dan gaya pembelajarannya, (4) dalam *blended learning* orang tua dengan guru juga mempunyai peran penting dalam pembelajaran anak didik guru merupakan fasilitator sedangkan orang tua sebagai motivator dalam pembelajaran anaknya. Egbert dan Hanson smith berpendapat karakteristik *blended learning* yaitu siswa dapat bersosialisasi dengan baik dengan sesama, siswa mempunyai waktu banyak dan dapat melakukan feedback, siswa juga dipandu dengan baik serta siswa belajar dengan atmosfer yang ideal.

##### 5. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

Pengembangan suatu metode biasanya berdasarkan kelemahan dan kelebihan yang ditemukan dari tiap-tiap metode. Begitu juga dengan *blended learning*, dia dikembangkan berdasarkan kelebihan yang ada pada pembelajaran konvensional dan pembelajaran *online*. Berikut kelebihan yang bisa ditemukan dari kedua model pembelajaran yang dipadukan tersebut :

###### a. Pembelajaran konvensional/tradisional

Model pembelajaran ini biasanya terpusat pada pendidik, mengutamakan hasil bukan proses, siswa sebagai objek dan bukan subjek pembelajaran. Metode yang digunakan biasanya tidak terlepas dari ceramah, pembagian tugas dan latihan sebagai bentuk pengulangan dan pendalaman materi ajar.<sup>15</sup>

Adapun kelebihan dari pola pembelajaran ini adalah:<sup>16</sup> 1) Berbagi informasi yang tidak mudah ditemukan ditempat lain, 2) Menyampaikan informasi dengan cepat atau secara langsung 3) Membangkitkan minat akan informasi 4) Mengajari

---

<sup>15</sup> Ibrahim, *Perpaduan Model Pembelajaran Aktif Konvensional (Cermah) Dengan Kooperatif (Make-a Match) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*, Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains Dan Humaniora 3, no. 2, (2017), 202.

<sup>16</sup> Daryanto & Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (tt.tp), 119.

peserta didik cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan, mengamati, bertanya, mengasosiasi dan mengaplikasikan 5) Memfungsikan peran sejati guru sebagai seorang mudaris, muaddib dan muallim 6) Mengaplikasikan pembelajaran keteladanan dalam pribadi guru 7) Belajar menghormati pendapat orang lain atau toleransi.

b. Pembelajaran E-learning

Pembelajaran *E-learning* merupakan metode penyampaian pembelajaran jarak jauh, dapat di pahami sebagai metode yang menggunakan alat bantu seperti komputer, laptop, *handphone* yang memanfaatkan tekonologi internet serta pemrograman yang memungkinkan para peserta didik untuk berinteraksi dengan bahan-bahan pelajaran melalui *chat room* (ruang komunikasi).<sup>17</sup>

Berikut kelebihan pembelajaran jarak jauh/*e-learning*: 1) Tersedianya fasilitas *e-moderating*. 2) Peserta didik dapat belajar atau mereview bahan pelajaran setiap saat. 3) Peserta didik dapat melakukan akses internet secara mudah berkaitan dengan bahan yang dipelajari. 4) Pendidik dan peserta didik dapat berdiskusi melalui internet yang dapat diikuti oleh banyak peserta. 5) Peserta didik bisa menjadi titik pusat kegiatan belajar mengajar, karena pembelajaran bersifat mandiri.

Berdasarkan keunggulan dua model pembelajaran tersebut, maka berikut kelebihan *blended learning* yang diungkapkan oleh Kusairi yaitu:<sup>18</sup> 1) Peserta didik secara mandiri dapat leluasa memanfaatkan materi yang tersedia secara *online*. 2) Peserta didik dapat berkomunikasi/berdiskusi tanpadibatasi ruang dan waktu. 3) Pembelajaran yang dilakukan diluar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol oleh pendidik dengan baik. 4) Pendidik dapat menambah materi pengayaan melalui fasilitas internet. 5) Pendidik dapat meminta peserta didik mengerjakan tes atau membaca materi sebelum pembelajaran dimulai. 6) Pendidik dapat menyelenggarakan kuis, memberikan umpan balik dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif. 7) Peserta didik dapat berbagi *file* dengan peserta didik lainnya.

---

<sup>17</sup> Ade Kusmana, *Dalam Pembelajaran*, Lentera Pendidikan 14, no. 1 (2011), 37

<sup>18</sup> Husamah. *Pembelajaran Bauran ...*, 35

Kelebihan-kelebihan *blended learning*

- a. Penyampaian pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja dengan memanfaatkan sistem jaringan internet.
- b. Peserta didik memiliki keleluasan untuk mempelajari materi atau bahan ajar secara mandiri dengan memanfaatkan bahan ajar yang tersimpan secara online.
- c. Kegiatan diskusi berlangsung secara online/offline dan berlangsung diluar jam pelajaran, kegiatan diskusi berlangsung baik antara peserta didik dengan guru maupun antara antar peserta didik itu sendiri.
- d. Pengajar dapat mengelola dan mengontrol pembelajaran yang dilakukan siswa diluar jam pelajaran peserta didik.
- e. Pengajar dapat meminta kepada peserta didik untuk mengkaji materi pelajaran sebelum pembelajaran tatap muka berlangsung dengan menyiapkan tugas-tugas pendukung.
- f. Target pencapaian materi-materi ajar dapat dicapai sesuai dengan target yang ditetapkan.
- g. Pembelajaran menjadi luwes dan tidak kaku.

Tentunya, pembelajaran dengan konsep kombinasi/pembauran selain memiliki kelebihan-kelebihan di atas juga memiliki kekurangan-kekurangan, antara lain:

- a. Pengajar perlu memiliki keterampilan dalam menyelenggarakan e-learning
- b. Peengajar perlu menyiapkan waktu untuk mengembangkan dan mengelola pembelajaran sistem *e-learning*, seperti mengembangkan materi, menyiapkan assesment, melakukan penilaian, serta menjawab atau memberikan pernyataan pada forum yang disampaikan oleh peserta didik.
- c. Pengajar perlu menyiapkan referensi digital sebagai acuan peserta didik dan referensi digital yang terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka
- d. Tidak meratanya sarana dan prasarana pendukung dan rendahnya pemahaman tentang teknologi
- e. Diperlukan strategi pembelajaran oleh pengajar untuk memaksimalkan potensi *blended learning*.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> I Ketut Widiara, *Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital*, "Dalam Jurnal Purwadita Vol 2, No.2 September 2018.



Potensi penerapan pembelajaran dengan sistem *blended learning* sangat memungkinkan untuk dilaksanakan, ini seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi bagi dari segi menjamurnya aplikasi pendukung juga disertai dengan meratanya pemanfaatan teknologi tersebut bagi masyarakat, sehingga kekurangan-kekurangan seperti yang disebutkan di atas dapat diatasi dengan adanya kemauan yang besar dari pengajar.

## 6. Penerapan *Blended Learning* Dalam Pembelajaran

Secara spesifik Profesor Steve Slemer dan Soekartawi menyarankan enam tahapan dalam merancang dan menyelenggarakan *blended learning* agar hasilnya optimal, yaitu:<sup>20</sup> Tetapkan macam dan materi bahan ajar. b. Tetapkan rancangan dari *blended learning* yang digunakan. c. Tetapkan format dari *on-line learning*. d. Lakukan uji terhadap rancangan yang dibuat. Selenggarakan *blended learning* dengan baik dengan cara menyiapkan tenaga pengajar yang ahli dalam bidang tersebut. f. Siapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan *blended learning*.

*Blended learning* sejatinya memadukan pelajaran langsung dengan pelajaran berbasis teknologi. Jadi, pembelajaran tidak hanya terfokus pada penyampaian guru saja, melainkan dari sumber lain. Guru hanya menjadi pembimbing dalam pembelajaran. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat akan menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning*<sup>21</sup> di antaranya adalah: a. Rencanakan secara matang saat akan menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning*. b. Cari materi yang sekiranya dapat membangkitkan daya eksplor peserta didik. c. Lakukan evaluasi setelah pembelajaran dilaksanakan.

## B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

### 1. Pembelajaran PAI

Pendidikan agama dalam kapasitasnya sebagai penunjang kegiatan pendidikan nasional, setidaknya membidik dua aspek dalam kegiatan pendidikan dan

---

<sup>20</sup> Unesco, *Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Pendidikan*, (Jakarta : GaungPersada /GP Press, 2009), 54.

<sup>21</sup> Dhea Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Berbasis Blended Learning*, dalam Jurnal Pendidikan Islam Al-Tarbawi Al-Haditsah: Vol. 4, Nomor 1, Juni 2019.

pengajaran.<sup>22</sup> a) Aspek pertama dari pendidikan agama adalah jiwa atau pembentukan kepribadian. b) Aspek kedua dari pendidikan agama adalah pikiran, yaitu ajaran agama itu sendiri.

Sementara itu, Zakiah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>23</sup> Begitu juga dengan Ahmad D. Marimba, pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam ajaran Islam.<sup>24</sup> Sedangkan Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah “Sebuah wasilah untuk mencapai kemuliaan dan menyerahkan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan”.

Pembelajaran PAI merupakan proses pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan oleh peserta didik melalui kinerja kognitifnya yang berbasis fakta dan fenomena sosial keagamaan yang kontekstual. Pembelajaran mengandung tiga karakteristik utama yaitu: (a) proses pembelajaran melibatkan proses mental secara maksimal yang menghendaki aktivitas peserta didik untuk berpikir, (b) pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang pada gilirannya kegiatan berpikir itu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri, dan (c) pembelajaran PAI yang berupa ajaran-ajaran, prinsip-prinsip dan dogma-dogma agama Islam itu diupayakan kontekstual mungkin disesuaikan dengan fakta, fenomena sosial keagamaan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga pemahaman agama tidak tekstualis/kaku namun fleksibel dan tetap dalam

---

<sup>22</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembentukan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 45-46.

<sup>23</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86

<sup>24</sup> Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 21.

koridor metodologi yang valid. Dengan demikian PAI dan Bahasa Arab memiliki makna bagi kehidupan peserta didik.<sup>25</sup>

Pembelajaran PAI di madrasah merupakan pola pembelajaran berbasis disiplin ilmu yang meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Tafsir. Namun, pembelajaran PAI di madrasah dapat disampaikan dengan pendekatan terpadu atau *integrated learning*. Misalnya pembelajaran SKI atau Tafsir, Hadis dan Fiqih secara terpadu. Di madrasah juga dimungkinkan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang terpadu dengan bidang sains. Terpadu dalam arti bukan semata Islamisasi terhadap sains. Namun, bagaimana nilai-nilai agama Islam yang universal itu mewarnai cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam proses pembelajaran dan implementasi sains itu sendiri.<sup>26</sup>

Pembelajaran PAI di madrasah secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah, akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT, maupun sesama manusia dan alam semesta. Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multietnis, multifaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan lainnya secara bertanggung jawab, toleran, dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI mengarusutamakan pada pembentukan sikap dan perilaku

---

<sup>25</sup> Keputusan Menteri Agama (KMA) No 183 2019, *Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Tahun 2019, 49.

<sup>26</sup> Keputusan Menteri Agama (KMA) No 183 2019, *Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Tahun 2019, 49.

beragama melalui kontekstualisasi ajaran agama, pembiasaan, pembudayaan, dan keteladanan semua warga madrasah. Iklim akademis-religius perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga budaya madrasah menjadi wahana bagi persemaian faham keagamaan yang moderat, internalisasi akhlak mulia, budaya anti korupsi dan model kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang baik bagi masyarakat. Hubungan guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dibangun dengan ikatan kasih sayang dan sating membantu bekerja sama untuk menggapai ridlo Allah SWT.<sup>27</sup>

## 2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum PAI bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan dasar yang berfungsi untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.<sup>28</sup>

Dari uraian tujuan di atas, setidaknya terdapat beberapa dimensi yang hendak dicapai dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu:<sup>29</sup> a) Dimensi keimanan. b) Dimensi pemahaman dan penalaran (*intelektual*) serta keilmuan. c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin. d) Dimensi pengamalan.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup pendidikan agama Islam ini,

---

<sup>27</sup> Keputusan Menteri Agama (KMA) No 183 2019, *Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Tahun 2019, 50.

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 13

<sup>29</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 78.

diaplikasikan dalam lima mata pelajaran, yaitu Quran Hadist, Aqidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab. Sesuai dengan regulasi terbaru yaitu KMA 183 tahun 2019.

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: (1) hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia; (4) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.<sup>30</sup> Pada saat diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam, kemudian sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagian sekolah masih ada yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sebagiannya sudah menerapkan Kurikulum 2013.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain serta lingkungan alamnya. Pendidikan Agama Islam tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat dalam buku Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam adalah:<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 7

<sup>31</sup> Zakiah Darajat, dkk. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. V, h. 63-68.

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicarannya adalah tentang keesaan Allah. Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga “Tauhid” ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsi fungsi jiwa. Yang terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum.

c. Pengajaran Ibadat

Hal terpenting dalam pengajaran ibadat adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadat itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadat dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadat tersebut.

d. Pengajaran Fiqih

Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.

e. Pengajaran Qira'at Qur'an

Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca al Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimat (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrjanya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.

### 3. Karakteristik Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI di madrasah mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Sasaran pembelajaran PAI, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap madrasah.

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas "menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan". Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas "mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta". Keterampilan diperoleh melalui aktivitas "mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta" diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian

sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk itu, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.<sup>32</sup>

Untuk memperkuat pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan ilmiah (scientific) tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran) dan tematik (dalam satu mata pelajaran), maka perlu diterapkan proses pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning). Selain itu untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya (*project based learning*), dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

PAI di Madrasah memiliki fokus kajian sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak kalah pentingnya adalah menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup;
- b. Akidah merupakan akar atau pokok agama. Akidah berkaitan dengan rasa keimanan yang akan mendorong seseorang melakukan amal shaleh, berakhlak karimah dan taat hukum. Sedangkan akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan. Akhlak menekankan pada bagaimana membersihkan diri dari perilaku tercela (*madzmumah*) dan menghiyasi diri dengan perilaku mulia (*mahmudah*) dalam kehidupan sehari-hari melalui latihan kejiwaan (*riyadlah*) dan upaya sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri (*mujahadah*). Sasaran utama pendidikan akhlak adalah hati nurani, karena baik-buruknya perilaku tergantung kepada baik dan berfungsinya hati nurani;

---

<sup>32</sup> Keputusan Menteri Agama (KMA) No 183 2019, *Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Tahun 2019, 54.



- c. Fikih merupakan sistem atau seperangkat aturan syari'at yang berkaitan dengan perbuatan manusia (mukallaf). Aturan tersebut terkait hubungan manusia dengan Allah Swt. (hablum minallah), sesama manusia (hablum minannas) dan dengan makhluk lainnya (hablum ma `al ghairi) dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia. Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan muamalah dalam konteks keIndonesiaan, sehingga semua perilaku sehari-hari sesuai aturan dan bernilai ibadah; dan
- d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran SKI menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah masa lalu untuk menyikapi dan menyelesaikan permasalahan masa sekarang dan kecenderungan masa depan. Keteladanan yang baik dan ibrah masa lalu menjadi inspirasi generasi penerus bangsa untuk menyikapi dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya.<sup>33</sup>

Pembelajaran Agama merupakan pembelajaran yang wajib ada pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat usia dini sampai pada tingkat perguruan tinggi. Pembelajaran pendidikan agama Islam pada madrasah dijabarkan menjadi empat mata pelajaran yakni Aqidah akhlak, Alqur'an hadits, Fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Sedangkan di sekolah pembelajaran agama Islam hanya dijabarkan dalam satu mata pelajaran yang bernama pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual kepada siswa. Keberadaannya berfungsi untuk membentuk kepribadian seorang yang beragama Islam, beriman, dan juga bertaqwa kepada Allah SWT. Sehingga bentuk dari pembelajaran agama Islam ini bukan hanya berbentuk tataran konsep saja,

---

<sup>33</sup> Keputusan Menteri Agama (KMA) No 183 2019, *Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Tahun 2019, 55.

melainkan juga berbentuk praktik yang dalam hal ini menuntut seseorang agar terampil dan terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah yang diajarkan dalam Islam.<sup>34</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Untuk meyakinkan bahwa penelitian ini belum ada yang meneliti dicantumkan untuk mengetahui penelitian terdahulu sehingga tidak terjadi penjiplakan karya dan lebih mudah untuk memfokuskan apa yang akan di kaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil studi penelitian yang relevansi dengan penelitian ini antara lain :

1. Dalam penelitian Walib Abdulloh dengan judul “Model *blanded learning* dalam meningkatkan Efektifitas pembelajaran. (1) bagaimana pengaruh model *blanded learning* dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran? (2) bagaimana cara agar siswa bisa mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model *blanded learning*? Dari pertanyaan penelitian tersebut terdapat hasil penelitian sebagai berikut: (1) dengan berbagai riset oleh para peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran *blanded learning* mempunyai pengaruh yang tinggi dibandingkan dengan pembelajaran online dan tatap muka karena *blanded learning* memadukan atau mencampur pembelajaran konvensional atau tradisional dengan pembelajaran tradisional dengan mengembangkan berbagai media pembelajaran. (2) siswa yang masih belum melek teknologi bisa diajarkan disekolah dengan cara diikutkan pelatihan-pelatihan dalam mengaplikasikan teknologi.<sup>35</sup>
2. Dalam penelitian Izuddin Syarif dalam judul “Pengaruh Model *Blanded Learning* terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK. Dari penelitian tersebut terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana pengaruh model *Blanded Learning* terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK? Dari pertanyaan penelitian tersebut terdapat hasil penelitian sebagai berikut: terdapat

---

<sup>34</sup> Ali, M.D, *Pendidikan Agama Islam*. (Raja Grafindo Persada, 2018), 4.

<sup>35</sup> Abdulloh, Walib, *model blanded learning dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran*. “*Dalam jurnal pendidikan dan manajemen Islam*, Vol.7, No.1, 2018

perbedaan motivasi dan prestasi belajar secara signifikan antara kelas yang menggunakan model *face to face* dengan kelas yang menggunakan model *Blended Learning*.<sup>36</sup>

3. Dalam penelitian Ahmad Khoiruddin dalam Tesis yang berjudul “Implementasi *Blended Learning* dalam pembelajaran PAI. Dari penelitian tersebut terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana konten media pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI materi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan Masa Abbasiyah bagi peserta didik kelas VIII di SMP N 13 Surabaya?. (2) bagaimana pelaksanaan metode Blended Learning pada mata pelajaran PAI materi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa abbasiyah bagi peserta didik kelas VIII di SMP N 13 Surabaya?. dari pertanyaan penelitian tersebut terdapat hasil penelitian sebagai berikut: (1) konten media pembelajaran daring mampu menambah antusiasme belajar PAI bagi peserta didik, dengan fitur yang tergolong lengkap, terdiri dari materi, video, gambar, soal latihan, pembahasan, serta fitur chat. (2) pelaksanaan model pembelajaran blended learning di SMP N 13 Surabaya dapat dikatakan berlangsung baik, karena dengan menggunakan model pembelajaran ini.<sup>37</sup>
4. Dalam penelitian Efendi dalam Tesis yang berjudul “Pembelajaran PAI berbasis *Blended Learning* dalam membentuk *Multiple Intellegence* siswa (studi Multi situs di MTS N 1 tulungagung dan MTS N 3 Tulungagung)”. Dari penelitian tersebut terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana perencanaan pembelajaran PAI berbasis *blended learning* dalam membentuk *multiple intellegence* siswa?. (2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis blended learning dalam membentuk *multiple intellegence* siswa?. (3) bagaimana evaluasi pembelajaran PAI berbasis *blended*

---

<sup>36</sup> Syarif Izuddin, *pengaruh model blanded learning terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK*. “Dalam jurnal pendidikan *Vokai*, Vol.2, No.2, 2012

<sup>37</sup> Ahmad Khoiruddin, *Implementasi Blended Learning dalam Pembelajaran PAI (studi kasus di SMPN 13 SBY)*. Pacasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019

*learning* dalam membentuk multiple intelligence siswa?. Dari pertanyaan penelitian tersebut terdapat hasil penelitian sebagai berikut: (1) perencanaan pembelajaran PAI berbasis *blended learning* dalam membentuk multiple intelligence siswa di Mts N 1 tulungagung dan Mts N 3 tulungagung yaitu: guru menyiapkan bahan-bahan materi, media, dan metode dan menyusun RPP diawal sebelum pembelajaran. (2) pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *blended learning* di Mts N 1 tulungagung dan Mts N 3 tulungagung yaitu: siswa bisa belajar di dalam kelas dengan guru dan di luar kelas dengan mengakses internet untuk mencari materi ajar sekaligus menambah wawasan dengan menggunakan fasilitas wifi yang disediakan sekolah atau mengakses internet saat di rumah menggunakan handphone. (3) evaluasi pembelajaran PAI berbasis *blended learning*: guru memberikan tugas siswa meresume materi, mengadakan diskusi kelompok dengan tema yang sudah ditentukan lalu siswa mencari sumbernya dari internet.<sup>38</sup>

5. Dalam penelitian Tri Mughni, Toto Fathoni, Cepi Riyana dalam Judul “Implementasi *Blended Learning* dalam program pendidikan jarak jauh pada jenjang pendidikan menengah kejuruan. Dalam penelitian tersebut terdapat hasil penelitian sebagai berikut : bahwa terdapat kegiatan perencanaan pembelajaran berupa penyusunan jadwal pembelajaran tatap muka, silabus, bahan ajar, dan alat evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara tatap muka yang dilakukan di TKB kelurahan turangga setiap Hari Sabtu mulai dari pukul 08.00- 11.30 dan Online melalui LMS SIAJAR. Evaluasi pembelajaran dilakukan sama seperti evaluasi pembelajaran di sekolah reguler terdapat latihan, tugas, UTS, dan UAS yang dilakukan secara Online melalui LMS SIAJAR. Dalam penelitian ditemukan beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Efendi, *Pembelajaran PAI berbasis Blended Learning dalam membentuk Multiple Intellegence siswa (studi Multi situs di MTS N 1 tulungagung dan MTS N 3 Tulungagung)*. Pascasarjana UIN Malang, 2019

<sup>39</sup> Tri Mughni, Toto Fathoni, cepi Riyana, *Implementasi Blended Learning dalam Program Pendidikan Jarak Jauh pada Jenjang Pendidikan*

6. Dalam penelitian Masruroh Lubis, Dairina Yusri, Media Gusman dalam Judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning. Dalam penelitian tersebut terdapat hasil penelitian sebagai berikut : bahwa kebijakan yang diterapkan di MTS. Pendidikan Agama Islam Selama Masa darurat Covid-19 ialah tetap melaksanakan pembelajaran, namun dilaksanakan dengan sistem jarak jauh berbasis jaringan internet. Kebijakan ini selalu diterapkan dengan mengikut aturan pemerintah. Ragam inovasi pembelajaran yang diterapkan ialah 1) Inovasi Pada kegiatan intrakurikuler, diantaranya seperti penyajian pembelajaran dengan multimedia. Pembelajaran PAI yang menekankan moto ‘friendly’. Diskusi dan penugasan berbasis online, Penerapan metode berbasis proyek, evaluasi pembelajaran berbasis pada kegiatan. 2) Inovasi pada kegiatan Ekstraikurikuler, seperti rutinitas membaca dan menghafal Alquran. Adapun hambatan yang dihadapi ialah 1) kesalahan mindset, 2) Minimya kompetensi, 3) ketidaksiapan guru dan siswa dalam menghadapi pembelajaran E-Learning.<sup>40</sup>
7. Dalam penelitian Sudianto dalam Tesis yang berjudul “Kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa pada mode pembelajaran *Project-Based Learning* berbantuan LMS Moodle. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian mixed methods dengan desain concurrent embedded. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Putra Nirmala Cirebon Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran project-based learning berbantuan LMS Moodle efektif terhadap pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis dan kemandirian belajar siswa. Kontribusi (Effect Size) pembelajaran project-based learning berbantuan LMS Moodle terhadap pencapaian kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian.

---

Menengah Kejuruan. “Dalam jurnal *EDUTCEHNOLOGIA*, Tahun 2, Vol 2 No. 2, Desember 2018

<sup>40</sup> Masruroh Lubis, Dairina Yusri, Media Gusman, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning*. “Dalam jurnal *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, Vol 1 No. 1, Juni 2020.

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Model <i>Blanded Learning</i> dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran	<i>Blanded Learning</i>	Meningkatkan efektifitas pembelajaran
2	Pengaruh model <i>Blanded Learning</i> terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK	Penggunaan <i>Blanded Learning</i>	Motivasi dan prestasi belajar siswa Tingkat SMK
3	Implementasi <i>Blanded Learning</i> dalam pembelajaran PAI (studi di SMP N 13 Surabaya)	Implementasi blended learning , pembelajaran PAI	Dalam penelitian ini tidak menggunakan pembelajaran jarak jauh
4	Pembelajaran PAI berbasis <i>Blanded Learning</i> dalam membentuk <i>Multiple Intellegence</i> siswa di MTS N 1 tulungagung dan MTS N 3 tulungagung	Memiliki kesamaan pembelajaran PAI, <i>blended learning</i>	Perbedaannya terletak pada membentuk <i>Multiple Intellegence</i> Siswa
5	Implementasi <i>Blanded Learning</i> dalam program pendidikan jarak jauh pada jenjang pendidikan menengah kejuruan	Memiliki kesamaan <i>blended Learning</i>	Perbedaannya pada jenjang pendidikan menengah kejuruan
6	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>E-Learning</i>	Memiliki kesamaan dalam Pembelajaran pendidikan Agama Islam	Perbedaannya terletak pada berbasis <i>E-learning</i>
7	Kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa pada model pembelajaran <i>Project-Based Learning</i> berbantuan LMS Moodle	Memiliki kesamaan dalam pembelajaran lerning	Perbedaannya terletak pada model pembelajaran <i>Project-Based Learning</i> berbantuan LMS Moodle

#### D. Kerangka Berfikir/Kerangka Teoritis

*Blended Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tradisional (tatap muka) dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar *online* dengan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh pendidik dan pesertra didik. Dengan pelaksanaan *blended learning* ini, pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena keragaman sumber belajar yang mungkin diperoleh.<sup>41</sup>

Dikutip dari artikel ilmiah yang ditulis oleh Prof. Dr. Herawati Susilo dengan judul “*Blended Learning untuk Menyiapkan Siswa Hidup di Abad 21*”, dalam acara Seminar Nasional pengembangan pembelajaran berbasis *blended learning* di Universitas Negeri Malang pada tahun 2011. Adapun tujuannya adalah menguraikan mengenai TPACK (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) dan *blended learning* (apa, mengapa, dan bagaimana) sebagai salah satu *alternatif* yang dapat dipilih guru untuk mempersiapkan siswa hidup di abad 21 dengan keterampilan abad 21.<sup>42</sup> Terdapat berbagai keuntungan pembelajaran *hybrid* ini dibandingkan pembelajaran tatap muka biasa. Banyak dosen melaporkan bahwa melalui pembelajaran *hybrid* mereka dapat lebih sukses mencapai tujuan mata kuliah dibanding kuliah tradisional. Dosen lainnya lagi melaporkan adanya peningkatan interaksi dan kontak antar mahasiswa serta antara mahasiswa dan dosen. Ada yang melaporkan bahwa mahasiswa menulis makalahnya lebih baik, mengerjakan tes lebih baik, mengerjakan proyek dengan kualitas yang lebih baik, dan dapat melaksanakan diskusi secara lebih bermakna.

*Review* penelitian selanjutnya dikutip dari Jurnal Ilmiah Usman, Dosen Tarbiyah IAIN Parepare, dengan judul “*Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning dalam Membentuk Kemandirian Belajar*”, kesimpulannya bahwa penerapan model ini mampu meningkatkan mutu serta kualitas pembelajaran, dapat menunjukkan perbedaan yang lebih baik dalam segi motivasi, minat, maupun hasil belajar peserta didik dibanding metode-metode lain terutama metode dalam pembelajaran langsung, sehingga metode *blended learning*

---

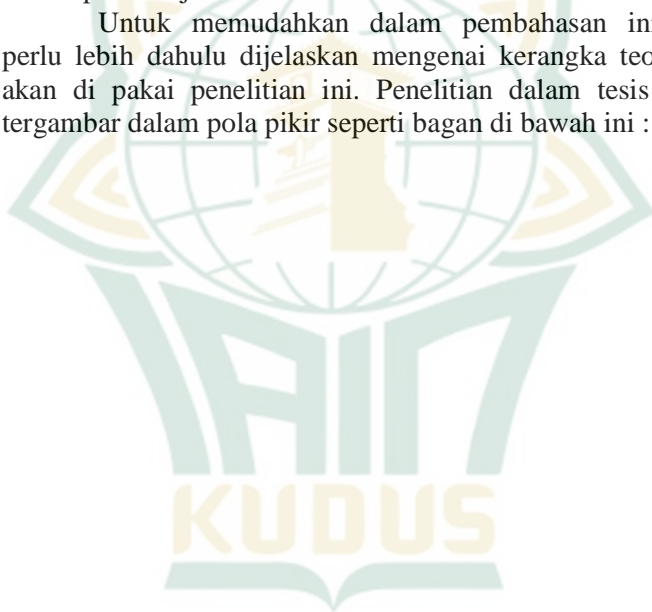
<sup>41</sup> Dhea Abdul Majid, *Pembelajaran ...* 189

<sup>42</sup> Herawati Susilo, “*Blended Learning untuk Menyiapkan Siswa Hidup di Abad 21*,” (Seminar Nasional, Universitas Negeri Malang, Malang, 13 November 2011), 10.

berhasil menjadi trend dan banyak digunakan di perguruan tinggi terkemuka di dunia. Dalam proses pelaksanaannya, dengan keterlibatan dan partisipasi dalam proses pembelajaran, *blended learning* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik. Selain itu, adanya interaksi dalam model pembelajaran *blended learning* menciptakan suatu motivasi kepada peserta didik untuk berkompetisi dalam belajar.<sup>43</sup>

Berdasarkan dua riset ilmiah tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *blended learning* memiliki dampak positif serta efektif untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar, termasuk PAI, sehingga layak untuk diterapkan sebagai *alternative* model pembelajaran.

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai kerangka teoritik yang akan di pakai penelitian ini. Penelitian dalam tesis ini dapat tergambar dalam pola pikir seperti bagan di bawah ini :



---

<sup>43</sup> Usman, *Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning dalam Membentuk Kemandirian Belajar*, Jurnalisa, Vol. 04, No 1 (Mei, 2018), 136.



**Tabel 2.2**  
**Kerangka Berfi**



**Gambar : 2.1 Konsep Blended Learning**